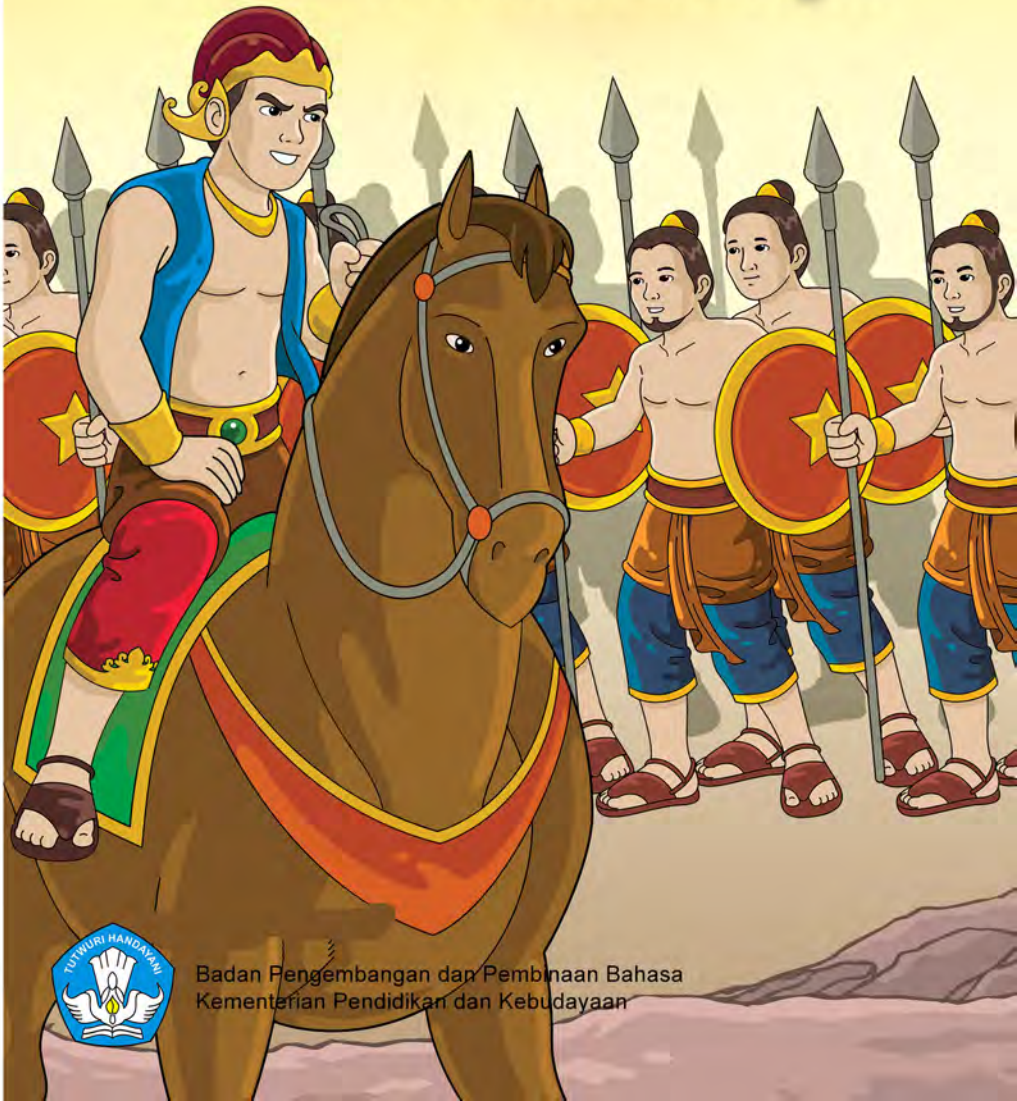
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Menak Jingga

Ditulis oleh
S.S.T. Wisnu Sasangka



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Menak Jingga

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
S.S.T Wisnu Sasangka

Menak Jingga

Ditulis oleh : S.S.T Wisnu Sasangka
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
SAS
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sasangka, S.S.T. Wisnu
Menak Jingga/S.S.T Wisnu Sasangka; Penyunting Hidayat Widiyanto.Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iii,63 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-011-0

CERITA RAKYAT-JAWA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermafaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Janji yang terlanjur diucapkan, terlebih diucapkan oleh penguasa, selayaknyalah ditepati sebab jika diingkari, tentu banyak pihak yang kecewa. Sama halnya yang dialami oleh Menak Jingga, ia kecewa terhadap penguasa Majapahit yang ingkar janji sehingga dia menyerbu Majapahit. Hingga kini masyarakat Blambangan masih beranggapan bahwa Menak Jingga adalah pahlawan, tetapi bagi penguasa Majapahit, Menak Jingga adalah pemberontak.

Ajaran moral yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah bahwa kebenaran yang hakiki hanyalah kebenaran Sang Khalik pencipta alam jagad seisinya, sedangkan kebenaran menurut ukuran manusia dapat diputarbalikkan sesuai dengan selera penguasa. Selain itu, memperturutkan hawa nafsu serakah seperti yang dialami sang tokoh, ternyata dapat mencelakakan diri sendiri.

Jakarta, Maret 2016

S.S.T Wisnu Sasangka

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1.	Persidangan di Siti Ingil.....	1
2.	Perpisahan	10
3.	Anjasmara Protes	18
4.	Pakuwon Prabalingga	24
5.	Pertempuran di Kali Kendhil	31
6.	Peperangan dalam Istana	39
7.	Kelicikan Dua Saudara	50

BIODATA

PERSIDANGAN DI SITI INGGIL

Matahari yang mulai sepenggalah menyengatkan sinarnya menembus genting-genting atap rumah kepatihan menjadi lebih panas. Patih Logender berkali-kali mengusap keringat yang membasahi dahi dan lehernya. Ia mondar-mandir ke sana kemari, sebentar duduk sebentar berdiri. Patih Logender betul-betul bingung setelah mendapat titah sang ratu untuk mencari orang yang bernama Damarwulan. Ia bingung bukan karena tidak bisa mencari Damarwulan, melainkan justru karena Damarwulan telah berada di rumahnya sejak beberapa bulan yang lalu bahkan, Damarwulan kini telah menjadi suami Anjasmara anak sulungnya.

"Benarkah Damarwulan dapat menumpas pemberontakan di Prabalingga seperti kata sang ratu? Mengapa Ratu Kencana Wungu memilih menantunya? Mengapa bukan Layang Seta atau Layang Kumitir? Bukankah kedua anak lelakinya itu lebih tangguh daripada Damarwulan?" gumam sang patih dalam hati.

"Sabdapalon…," sang patih memanggil seseorang.

"Ya, Gusti…."

"Panggilkan Damarwulan!"

"Baik, Gusti."

Setelah memberi sembah, Sabdapalon mengundurkan diri. Tak lama kemudian ia menghilang dari penglihatan.

"Apakah Damarwulan mempunyai kesaktian sehingga dipercaya sang ratu menumpas pemberontakan? Tidak salahkah sang ratu memilihnya sebagai senapati perang? Bukankah selama ini dia hanya disibukkan dengan merawat kuda-kuda itu?" pikiran itu selalu bergelayut menggoda benak sang patih.

“Bagaimana jika nanti Damarwulan kalah? Anakku pasti akan menjadi janda, tetapi kalau menang, dia akan menjadi Raja Majapahit. Ah…, tak mungkin anak almarhum Patih Maudara itu mengalahkan Menak Jingga. Uh…, bagaimana ini…?” Ki Patih mengeluh sambil menatap atap rumah dalam-dalam, pikirannya jauh melayang. Di situ pihaknya harus mengutamakan kepentingan kerajaan dan di pihak lain ia juga harus memikirkan kepentingan keluarga. Ia betul-betul bingung dan tak tahu harus berbuat apa-apa. Hatinya gundah memikirkan titah sang ratu.

“Ki Patih memanggil hamba?”

Tiba-tiba terdengar suara dari luar mengejutkan Patih Logender, tetapi setelah tahu yang datang Damarwulan, hatinya agak lega.

“Damarwulan menantuku, duduklah! Mengapa masih memanggilku Ki Patih? Panggil bapak sajalah. Bukankah kamu telah menjadi menantuku?” kalimat itulah yang justru keluar dari mulut sang patih.

“Baik, Bapak.”

“Segeralah kamu berbenah. Ratu Ayu Kencana Wungu memintaku untuk membawamu menghadap. Ada sesuatu yang akan dibicarakan.”

“Maksud Bapak?” tanya Damarwulan ragu.

“Ratu Kencana Wungu memintaku supaya membawamu menghadap,” Patih Logender mengulangi keterangannya, “segeralah kita ke sana!”

“Hari ini juga, Bapak?”

“Iya,” jawab Patih Logender pendek.

Tatkala matahari condong ke barat, berangkatlah mereka berdua menuju istana. Mereka naik kereta kepatihan. Dalam perjalanan hampir semua orang yang berpapasan selalu memberi hormat. Ada yang membungkukkan badan dan ada pula yang menundukkan kepala. Karena kepatihan berada di kota raja, perjalanan ki patih dan Damarwulan tidak memerlukan waktu yang lama. Setelah sampai di istana, Patih Logender dan Damarwulan langsung dipersilakan menuju ke Siti Inggil. Di tempat itu telah banyak punggawa yang sedang menghadap sang ratu.

"Kanjeng Ratu, Patih Logender hendak menghadap," kata salah seorang penjaga kepada Ratu Ayu Kencana Wungu sambil menyembah.

"Silakan langsung menghadap!"

Tak lama kemudian Patih Logender dan Damarwulan pun menghadap. Setelah memberi hormat dan mengambil tempat duduk, Patih Logender berkata, "Kanjeng Ratu, saya membawa Damarwulan."

"Benarkah, Paman?"

"Iya benar Kanjeng Ratu, inilah orangnya."

"Anak muda, benarkah engkau Damarwulan?"

"Benar Kanjeng Ratu, saya Damarwulan," jawab Damarwulan sambil menundukkan kepala.

"Ki Patih, bagaimana mungkin Ki Patih dapat menemukan Damarwulan hanya dalam waktu satu hari?"

"Ampun Kanjeng Ratu, sebenarnya Damarwulan telah lama tingal di kepatihan, tapi baru sekarang hamba membawa Damarwulan menghadap Sang Ratu."

“Tak mengapa, Paman. Yang penting Damarwulan telah berada di tengah-tengah kita. Damarwulan, benarkah engkau telah lama berada di rumah Paman Patih?”

“Benar, Kanjeng Ratu…,” jawab Damarwulan.

“Maaf Kanjeng Ratu…,” sela Patih Logender, “Damarwulan telah lama mengabdi di kepatihan. Bahkan, ia sekarang telah menjadi menantu hamba. Tiga bulan yang lalu Damarwulan telah hamba nikahkan dengan anak sulung hamba si Anjasmara, Kanjeng Ratu.”

“Oh… begitu,” desis sang ratu, ”mengapa Paman tidak mengundangku?”

“Ampun beribu ampun, Kanjeng Ratu! Karena negara sedang terancam bahaya, hamba tidak berani mengadakan pesta.”

“Tak mengapa, Paman Patih.” Jawab Ratu Kencana Wungu sambil memperhatikan Damarwulan.

“Damarwulan…, yang dikatakan ayah mertuamu itu memang benar. Saat ini Adipati Blambangan atau Menak Jingga sedang memberontak kepada Majapahit. Korban telah banyak berjatuhan. Beberapa hari yang lalu Paman Adipati Tuban gugur di tangan Menak Jingga.” Ratu Ayu Kencana Wungu berhenti sejenak, “Karena itulah, saya meminta bantuanmu, Damarwulan,” lanjut sang ratu.

“Bantuan apakah yang Kanjeng Ratu inginkan?” tanya Damarwulan sambil memberi sembah.



"Sanggupkah engkau menumpas pemberontakan itu?"

"Jika Kanjeng Ratu menitahkan, hamba siap melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya, Kanjeng Ratu."

"Baiklah, jika berhasil menumpas pemberontakan itu, engkau akan kuangkat menjadi Raja Majapahit. Apakah engkau mempunyai kemampuan untuk mengalahkan Menak Jingga, Damarwulan?"

"Hamba akan berusaha, Kanjeng Ratu."

"Baiklah, Damarwulan, kalau boleh tahu, siapakah sebenarnya nama orang tuamu?"

"Kanjeng Ratu…," Patih Logender menyela, "Damarwulan adalah anak mendiang Patih Maudara."

"Hah? Apa, Paman Patih? Anak mendiang Patih Maudara?"

"Betul, Kanjeng Ratu."

"Pantas…, pantas…, kalau begitu saya tidak meragukan kemampuanmu Damarwulan. Segeralah berangkat ke Prabalingga. Menak Jingga telah berada di Prabalingga dan Mendirikan *pakuwon* (barak) di sana."

"Kalau begitu, kurang lebih enam atau tujuh hari lagi mereka akan memasuki kota raja, Kanjeng Ratu?"

"Benar Damarwulan. Pesanku segera tangkap hidup atau mati si Menak Jingga itu dan bawa ke hadapanku!"

"Baik, Kanjeng Ratu."

Setelah pembicaraan selesai, Damarwulan dan Patih Logender pun segera mohon diri. Mereka harus berjalan melintasi alun-alun utara sebelum sampai ke tempat pemberhentian kereta. Semilir angin menerpa tubuh kedua orang itu.

Begitu lembutnya embusan angin itu sampai-sampai Patih Logender menguap berkali-kali. Tak lama kemudian, tampak seseorang mendekat dan mempersilakan Patih Logender dan Damarwulan menaiki kereta. Pelan-pelan kereta itu mulai meninggalkan istana. Beribu pikiran bergelayut di kepala mereka, tetapi tak satu kata pun terucap. Mereka lebih baik berdiam diri membiarkan angan-angan melayang-layang.

"Damarwulan, mengapa kedua adikmu tadi tidak kauusulkan agar menyertaimu ke Prabalingga? Yakinkah dirimu dapat mengalahkan Menak Jingga? Bukankah selama ini kau selalu kalah jika bertanding melawan Seta atau Kumitir?" Tanya Patih Logender memecah kesunyian.

Karena mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi, Damarwulan agak gugup untuk menjawabnya, "Maafkan saya, Bapak. Saya sama sekali tidak menduga bahwa Kanjeng Ratu Kencana Wungu menugasi saya menangkap Adipati Menak Jingga."

"Saya tadi seharusnya memberi tahumu terlebih dahulu bahwa Kanjeng Ratu akan menugasimu menumpas pemberontakan itu."

"Benar, Bapak, seandainya Bapak tadi memberi tahu hamba tentang hal itu, pasti hamba akan memohon kepada Kanjeng Ratu agar Layang Seta dan Layang Kumitir ikut menyertai hamba."

“Sudahlah, biar saya sendiri nanti yang mengusulkan kepada sang ratu. Mengapa tadi kita tergesa-gesa pulang? Ah…, dasar sudah tua, pelupa.” Gerutu Patih Logender kepada diri sendiri.

Suasana kembali hening. Tak lama kemudian, kereta itu telah memasuki halaman kepatihan. Setelah tali kuda ditarik oleh sang kusir, kereta pun segera berhenti. Sang kusir cepat melompat dan dibukanya pintu kereta. Sambil membungkukkan badan, dipersilakannya kedua tuannya turun.

“Damarwulan, beri tahulah istrimu! Sampaikan perintah sang ratu!” kata sang patih menasihati menantunya.

“Baiklah, Bapak. Mudah-mudahan ia mengizinkan hamba!”

“Pandai-pandailah mengambil hatinya!”

Setelah berpisah di pendapa, kedua orang itu pun berpisah. Patih Logender langsung ke ruang dalam, sedangkan Damarwulan harus berbelok ke sebelah kiri ruangan, setelah itu barulah ia berjalan ke arah belakang. Tempat tinggal Damarwulan dan istrinya memang agak jauh dari rumah induk, tetapi masih dalam kompleks kepatihan. Ketika Patih Logender dan Damarwulan datang, hampir semua kerabat kepatihan mengetahuinya.

“Kanda…, Kanda Damarwulan, berhentilah sebentar!” panggil Layang Seta dan Layang Kumitir hampir bersamaan.

Damarwulan sama sekali tidak menyangka jika akan bertemu Layang Seta dan Layang Kumitir di tempat itu. Biasanya, meskipun hari telah senja, kedua adik iparnya itu masih berada di luar kepatihan. Lagi pula, Damarwulan sedang kebingungan bagaimana menjelaskan titah Kanjeng Ratu kepada istrinya nanti.

“Kanda Damarwulan, berhentilah sebentar!”

“Kanda dari mana? sangat rapi pakaiannya?” tanya Layang Seta. Damarwulan menengok ke kiri. Dilihatnya kedua adiknya berjalan beriringan mendekatinya.

“Baru saja diajak Bapak menghadap Kanjeng Ratu.”

“Wih…, dari sana, ya? Mengapa hanya Kanda Damarwulan yang diajak?” timpal Layang Kumitir.

“Saya juga tidak tahu. Bapak tadi sebenarnya akan mengajakmu juga, tetapi kalian tidak berada di taman kesatrian.” jawab Damarwulan menghibur.

“Ayo, Kanda, kita temui ayah,” ajak Layang Kumitir sambil menarik tangan Layang Seta.

Damarwulan hanya bisa berdiam diri menyaksikan tingkah laku adik iparnya itu. Setelah keduanya berlalu, ia langsung menuju *gandhok* (bagian rumah) yang terletak di sebelah kanan belakang gedung utama kepatihan.

PERPISAHAN



Damarwulan langsung menuju ke ruang dalam. Tak lama kemudian ia keluar lagi. Ia membuka pintu yang ada di sebelah kiri. Dilongokkannya kepalanya ke dalam, tak lama kemudian ditutupnya kembali. Tampaknya, Damarwulan sedang mencari sesuatu.

"Dinda…, Dinda Anjasmara …. Dinda …, di manakah Dinda? Damarwulan memanggil istrinya.

Karena tidak ada jawaban, Damarwulan kembali memasuki kamar utama. Tak lama kemudian, ia keluar ruangan dengan baju berbeda menuju ke ruang di belakang. Ruangan itu sebenarnya tempat menyimpan bahan makanan untuk keluarga kepatihan. Namun, tanpa sepengetahuan orang, tempat itu sering digunakan Damarwulan untuk berlatih mematangkan jurus-jurus yang telah dipelajarinya. Ia kadang harus mengulang berkali-kali cara bertahan dan sekaligus menyerang lawan.

Kuda-kudanya betul-betul ia mantapkan. Sesekali ia meloncat dengan kaki-kiri menjulur ke depan dan kaki kanan ditekuk ke belakang. Sementara itu, kedua tangannya ditekuk dan mengepal. Pada saat yang lain Damarwulan meloncat tinggi-tinggi dan kemudian berputar di udara dua atau tiga kali sebelum kakinya menginjak tanah.

Ketika malam gelap, Damarwulan mulai menghentikan latihan. Sambil mengelap keringat yang membasahi tubuhnya, ia berjalan santai meninggalkan ruangan itu. Desiran angin malam mengusap wajahnya yang basah. Cucuran keringat yang hampir membasahi seluruh tubuhnya, sedikit demi sedikit menjadi kering. Ia sengaja memperlambat langkahnya dan matanya menebar memandangi taman yang tampak remang-remang diterangi cahaya rembulan.

Namun, semuanya diam dan tampak kelam. Yang kelihatan hanya daun yang bergoyang-goyang seolah-olah mengucapkan kata perpisahan.

Pada saat Damarwulan hendak memasuki rumahnya, tiba-tiba terlihat bayangan berlari-lari sambil memanggil-manggil, "Kanda…, Kanda Damarwulan…, ke mana sajakah Kanda sejak siang tadi? Mengapa malam begini baru datang?" terdengar suara lembut memecahkan keheningan.

Damarwulan sama sekali tidak terkejut mendengar suara itu sebab ia yakin bahwa yang memanggil itu pastilah istrinya.

"Dinda Anjasmara, bukankah Bapak Patih telah memberi tahu kepergianku siang tadi?" tanya Damarwulan.

"Ah, Kanda…, ayah tidak bercerita apa-apa tentang kanda. Ke mana sajakah siang tadi, Kanda?" tanya Anjasmara manja.

"Dinda, siang tadi kanda diajak bapak ke istana menghadap Kanjeng Ratu Ayu Kencana Wungu." jawab Damarwulan sambil memperhatikan istrinya.

"Oh…, mengapa Kanda tidak memberi tahu dinda terlebih dahulu?"

"Kanda tadi ingin memberi tahu Dinda, tapi Dinda tidak ada. Ayo, ke mana siang tadi?" Damarwulan balas bertanya.

"Dinda tidak ke mana-mana, paling ke keputren bersama para abdi."

"Pantas …, ketika kanda akan pamit, Dinda tidak ada."

"Mengapa, Kanda tidak meninggalkan pesan atau menulis surat?"

"Maafkanlah istriku, seandainya bapak tidak tergesa-gesa, pastilah kanda meninggalkan pesan untukmu."

“Ah…, Kanda jahat!” Anjasmara merajuk sambil mencubit lengan suaminya.

“Lalu, setelah pulang menghadap Kanjeng Ratu, Kanda kemana?” Anjasmara masih melanjutkan pertanyaan.

“Biasa…, ke gudang persediaan makanan.”

“Pasti Kanda berlatih lagi, kan? Mengapa tidak mengajak dinda? Ah…, Kanda memang jahat.” Anjasmara bertanya sambil kedua tangannya memukuli punggung suaminya dengan penuh manja.

“Aduh…, jangan istriku, jangan! Tadi Dinda ke mana, ayo? Kanda datang, Dinda tidak ada?” Damarwulan balas bertanya.

“Dinda lama menanti, tapi Kanda tak kunjung datang. Dinda menghadap ayah, tetapi yang ada hanyalah Paman Sabdapalon dan Paman Nayagenggong. Paman berdua pun tidak tahu ke mana Kanda dan ayah pergi.”

“Tapi, bukankah sekarang Dinda sudah mengetahui?” Damarwulan menggoda istrinya.

“Ya…, Kanda. Kanda …, tadi Ratu Kencana Wungu memanggil Kanda ada apakah, Kanda?”

Damarwulan kebingungan menjawab pertanyaan itu sebab jika ia berterus terang, istrinya pasti tidak mengizinkannya ke Prabalingga. Namun, jika tidak berterus terang, ia pun merasa berdosa karena membohongi istrinya.

“Kanda Damarwulan, bukankah Kanda masih mencintai Anjasmara?” tanya Anjasmara mengiba, “jika Kanda masih mencintai Anjasmara, berterus teranglah kepada dinda, Kanda!“ lanjut Anjasmara.

Karena tidak biasa berbohong dan sangat mencintai istrinya, Damarwulan pun akhirnya berkata jujur, "Istriku Anjasmara, kanda ditugasi Kanjeng Ratu Kencana Wungu untuk menumpas pemberontakan. Para pemberontak itu kini telah mendirikan barak di Prabalingga." jawab Damarwulan dengan lemah lembut agar tidak menimbulkan gejolak di hati Anjasmara.

"Apa, Kanda ...? Kanda akan berperang melawan para pemberontak?"

"Iya, Dinda."

"Jangan pergi Kanda. Tolak saja perintah itu, Kanda! Bukankah Adipati Tuban beberapa hari yang lalu juga gugur? Padahal, Adipati Tuban sangat sakti, dinda takut kehilangan Kanda. Jangan pergi Kanda!" kata Anjasmara sambil berlinang air mata.

"Dinda Anjasmara, jika kanda menolak perintah ratu, hukuman apa yang akan ditimpakan kepada kanda. Bahkan, seluruh keluarga kepatihan bisa dihukum karena dianggap melawan titah sang ratu. Karena itu, izinkanlah kanda menumpas pemberontakan itu, Dinda!"

Anjasmara tak kuasa menahan air mata, ia menangis tersedu-sedu sebab sepengetahuannya suaminya adalah seorang yang lugu, jujur, dan tidak mempunyai kecakapan yang dapat dibanggakan dalam ilmu *kanuragan* (bela diri). Sepengetahuan Anjasmara kemampuan bela diri Damarwulan hanyalah pas-pasan. Bahkan, ia sering melihat bagaimana suaminya sering dikalahkan oleh adiknya, Layang Seta dan Layang Kumitir. Anjasmara tidak tahu bahwa sewaktu masih menjadi *pekatik* (orang yang pekerjaannya merawat kuda), Damarwulan sebenarnya hanya mengalah jika diajak berlatih bela diri oleh kedua iparnya itu.

“Kanda, tegakah Kanda meninggalkan dinda dan bayi yang ada di dalam kandungan ini?”

“Apa, Dinda? Benarkah …, benarkah Dinda …?”

“Iya, Kakanda, menurut tabib kepatihan, dinda sekarang mulai mengandung.”

Damarwulan benar-benar berbahagia mendengar kabar bahwa istrinya mulai mengandung. Namun, ketika teringat perintah sang ratu, hati Damarwulan mulai gelisah lagi. Ia kemudian membimbing istrinya masuk ke dalam ruangan. Anjasmara menurut saja ketika tangan suaminya menggandengnya masuk ke dalam ruangan.

“Masihkah Kanda berniat pergi berperang?” Anjasmara bertanya manja.

Karena tidak tega melihat istrinya bersedih, Damarwulan pun akhirnya menentramkan hati istrinya.

“Anjasmara istriku, baiklah, kanda akan mempertimbangkan lagi titah sang ratu itu, Dinda.”

“Benar, ya, Kanda …?” tanya Anjasmara setengah tidak percaya.

“Iya ….” jawab Damarwulan sambil tersenyum.

Cengkrik dan ilalang saling bersahutan pertanda hari semakin petang. Malam itu terasa panjang bagi Damarwulan. Ia membiarkan istrinya tertidur di pangkuan. Setelah betul-betul terlelap, ditidurkannya istrinya ke tempat pembaringan.

Damarwulan bergegas meninggalkan kepatihan. Ia berencana pagi-pagi harus telah berada di luar kota raja. Sebelum dia meninggalkan kepatihan, kedua pamannya Sabdapalon dan Naya Genggong ingin ikut bersamanya.

Namun, Damarwulan hanya mengajak Sabdapalon karena Sabdapalon masih tampak gagah. Nayagenggong yang berbadan gemuk dan lebih tua dari Sabdapalon diperintah Damarwulan menjaga Anjasmara.

Ketika semburat fajar mulai tampak menguning, kokok ayam pun mulai terdengar bersahut-sahutan. Bunyi genta gerobak, klinting … klinting … klinting … sesekali mulai terdengar. Anjasmara menggeliat ke kiri sambil tangannya mencari sesuatu. Setelah itu, dia membuka mata sambil memandang sekeliling ruangan.

"Kanda …, Kanda Damarwulan! Cari udara segar, yuk!" kata Anjasmara pelan. Ia mengira Damarwulan sedang ke *pekiwan* (kamar mandi). Namun, setelah yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, ia segera bangkit dari pembaringan dan menyusul ke belakang, tetapi di *pekiwan* ternyata kosong. Bahkan, tak tampak pula bekas air yang digunakan. Anjasmara kembali ke ruangan. Ia mulai was-was, jangan-jangan suaminya telah pergi jauh berangkat ke Prabalingga. Untuk itulah, ia segera mencuci muka dan berbenah diri.

Ketika sedang menyisir rambut, dipandanginya daun tal kering yang tergeletak di atas meja. Begitu dilihat, ternyata daun itu bertuliskan tembang macapat asmaradana (semacam puisi).

Anjasmara ari mami

mas mirah kulaka warta

dasihmu tan wurung layon

aneng kutha Prabalingga

prang tanding lan wuru bisma

karia mukti wong ayu

pun kakang pamit palastra.

(Anjasmara adindaku

permata hatiku carilah berita,

kekasihmu pasti menjadi mayat

di kota Prabalingga

berperang melawan Wuru Bisma

semoga berbahagia cantik

kakanda mohon izin untuk mati)



Berulang-ulang surat itu dibacanya. Anjasmara tidak yakin jika suaminya tega meninggalkan dirinya. Sontak tangisnya tak terbendung, Anjasmara pun menangis terisak-isak.

"Kanda Damarwulan, dinda ikut Kanda ... hik... hik... hik...," Anjasmara menangis. Setelah agak lama menangis, ia segera mengusap air matanya dan tak lama kemudian meninggalkan tempat itu.

ANJASMARA PROTES

Saat itu Patih Logender sedang menikmati pisang goreng dan kopi jahe. Aroma kopi jahe yang dicampur gula kelapa menyebar ke seluruh ruangan. Sambil menikmati makanan kecil, ia masih teringat bagaimana anaknya, Layang Seta dan Layang Kumitir, marah karena bukan dia yang ditunjuk menumpas pemberontak di Prabalingga.

"Ayah …, Ayah …, tolong Kanda Damarwulan, Ayah." tiba-tiba seorang perempuan datang memeluk kaki Patih Logender sambil menangis tersedu-sedu.

"Sabarlah Anjasmara, Anakku! Berbicaralah dengan hati yang lapang, tenangkanlah hatimu, Anakku!" jawab Patih Logender.

"Ayah, Kanda Damarwulan malam tadi telah pergi. Bukankah Ayah tahu kalau Kanda Damarwulan tidak memiliki kemampuan bela diri yang memadai? Mengapa Ayah rela melepas kepergian Kanda Damarwulan?" Anjasmara tidak dapat menutupi kegelisahan hatinya.

"Benar, Anakku, saya juga sering melihat Damarwulan berlatih dengan Layang Seta dan Layang kumitir. Selalu saja ia dikalahkan oleh kedua adikmu itu, tapi saya tidak bisa berbuat banyak. Ratu Kencana Wungu yang menghendaki, Anakku."

"Jadi, Ayahanda tega melihat saya menjadi janda?" tanya Anjasmara penuh emosi.

"Sabarlah Anjasmara! Cobalah engkau berpikir yang jernih! Jangan hanya emosi saja, Anjasmara!"

"Ayah…, bukankah sudah jelas bahwa Kanda Damarwulan akan kalah melawan Menak Jingga?"

Patih Logender benar-benar bingung. Ia tidak tega melihat anak sulungnya merana ditinggal suaminya. Ketika sedang berpikir keras itulah, tiba-tiba Layang Seta dan Layang Kumitir menghadap.

"Wah…, kebetulan kita menghadap pagi ini, Kanda," kata Layang Kumitir kepada Layang Seta.

"Apanya yang kebetulan, Kumitir?" jawab Layang Seta yang belum mengetahui arah pembicaraan adiknya.

"Kebetulan, Kanda Anjasmara berada di sini." Jelas Layang Kumitir.

"Oh …, itu yang kaumaksud?"

"Ayah …" Layang Kumitir membuka pembicaraan, "Bagaimana ini, saya dan Kanda Seta harus berbuat apa sekarang?"

Patih Logender diam saja, ia sedang memikirkan sesuatu. Karena diam saja, Anjasmara justru yang bertanya, "Seta dan Kumitir tidakkah engkau kasihan kepadaku? Kakakmu Damarwulan telah meninggalkan kepatihan pagi tadi," kata Anjasmara.

"Jadi, pemuda kampung itu telah berangkat?" Layang Kumitir masih meremehkan Damarwulan.

"Jaga mulutmu, Kumitir!" bentak Anjasmara tidak dapat menahan emosinya.

"Bukankah Damarwulan memang orang kampung? Bukankah ia berasal dari Paluamba, daerah yang terkenal gersang? Apanya yang dibanggakan? Bertanding dengan saya saja tidak pernah menang, apalagi melawan Menak Jingga! Bukankah begitu, Kanda Seta?" Layang Kumitir masih saja mencibir Damarwulan.

“Betul yang kamu katakan itu, Kumitir. Yang pantas menumpas Menak Jingga itu seharusnya kita.”

“Anakku, hentikanlah silat lidahmu itu! Cobalah berpikir yang agak dewasa, jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi saja! Yang dilakukan oleh Damarwulan itu adalah tugas kerajaan. Jika Damarwulan berhasil mengalahkan Menak Jingga, kita juga akan merasakan hasilnya,” Patih Logender melerai pertikaian anak-anaknya dan sekaligus memberikan wejangan kepada semuanya.

“Damarwulan adalah pria yang baik yang memang pantas mendampingi kakakmu Anjasmara. Jika Damarwulan berhati jahat, ayahmu ini pasti tidak menjadi patih lagi.”

“Mengapa bisa begitu, Ayah?” Layang Seta mencoba mencari penjelasan.

“Ketahuilah, Anakku. Ayah Damarwulan adalah Patih Majapahit sebelum saya gantikan. Ia bernama Maudara. Karena Kanda Maudara meninggal dan Damarwulan masih kecil, sayalah yang ditugasi menggantikannya. Seharusnya jabatan patih itu saya kembalikan kepada Damarwulan, Anakku.”

“Saya yakin Damarwulan tidak mengetahui hal itu, Ayah.” Layang Kumitir menyela pembicaraan.

“Siapa bilang Kanda Damarwulan tidak tahu? Ia pernah berbicara kepadaku.” timpal Anjasmara.

“Itulah sebabnya, kamu Seta dan Kumitir harus membantu kakak iparmu sebagai penebus dosaku kepada Damarwulan,” kata Patih Logender.

Layang Seta dan Layang Kumitir diam seribu bahasa setelah mendengar penjelasan ayah dan kakak sulungnya. Layang Seta merasa malu kepada diri sendiri. Lelaki yang selalu dihinanya itu ternyata adalah ahli waris sah kepatihan ini, bukan ayahnya.

Layang Kumitir pun demikian, ia mengakui kebenaran kata-kata ayahnya. Ia pun akhirnya bersedia membantu Damarwulan meskipun hati kecilnya membisikkan sesuatu yang lain kepadanya. "Coba kalau Damarwulan bisa mengalahkan Menak Jingga, dia pasti diangkat menjadi raja. Apakah kalian tidak iri? Yang pantas menjadi raja itu kamu, Layang Kumitir, bukan Damarwulan," bisik setan mempengaruhi jalan pikiran Layang Kumitir.

Pada saat angan-angan Layang Seta dan Layang Kumitir membubung setinggi langit. Anjasmara menyela pembicaraan, "Ayahanda, saya akan menghadap Ratu Kencana Wungu agar Kanjeng Ratu bersedia mengirimkan bala tentara membantu Kanda Damarwulan."

"Baiklah, Anakku. Seta dan Kumitir temani kakakmu menghadap sang ratu!" perintah Patih Logender kepada kedua adik Anjasmara.

"Baiklah, Ayah," jawab Layang Seta dan Layang Kumitir.

Istana Majapahit saat itu tidak begitu ramai. Tatkala sang bagaskara masih berada di ufuk timur, para adipati bawahan mulai berbenah menyiapkan barisan. Mereka bersiap-siap berangkat ke Prabalingga untuk menghadang prajurit Blambangan yang akan menyerbu Majapahit. Namun, tidak semua adipati berangkat ke Prabalingga, ada beberapa adipati yang tetap berada di lingkungan istana. Mereka menunggu kiriman pasukan tambahan untuk berjaga-jaga jika Damarwulan tidak berhasil mengalahkan Menak Jingga.

Pagi itu Ratu Ayu Kencana Wungu mengadakan pertemuan di dalam istana. Ratu Ayu Kencana Wungu dihadap oleh kerabat dekat, sanak saudara, dayang-dayang, dan beberapa adipati.

"Kanda Menak Koncar, bagaimanakah keadaan putra Paman Adipati Tuban?" tanya Ratu Kencana Wungu memecah kesunyian.

"Berkat doa Kanjeng Ratu, Raden Buntaran dan Raden Watangan dalam lindungan Dewata, Tuan Putri. "

“Syukurlah kalau begitu. Kanda Menak Koncar, menurut Kanda dapatkah Damarwulan melaksanakan tugas itu?” tanya Ratu Kencana Wungu kepada Adipati Lumajang.

Menak Koncar sama sekali tidak menduga mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, sebelum ia menjawab tiba-tiba seorang abdi masuk sambil tergopoh-gopoh.

“Kanjeng Ratu, di luar ada seorang wanita dan dua orang pria ingin menghadap paduka.”

“Suruh masuk!”

Tak lama kemudian masuklah seorang wanita berparas cantik dan dua orang pemuda yang tampak gagah. Setelah ketiganya memberi hormat mereka duduk di samping kiri bersebelahan dengan Menak Koncar.

“Maafkan hamba, Kanjeng Ratu. Hamba memberanikan diri menghadap Kanjeng Ratu,” kata wanita itu tampak murung.

“Ada apa?” tanya Ratu Kencana Wungu.

“Hamba takut kehilangan suami hamba, Kanjeng Ratu.”

“Suami …? Maksudmu siapa …?“

“Kanda Damarwulan”

“Oh, … engkaukah yang bernama Anjasmara?” tanya sang ratu kepada wanita itu.

“Betul, Kanjeng Ratu. Daripada kehilangan Kanda Damarwulan, bunuh sajalah hamba, Kanjeng Ratu! Tanpa Kanda Damarwulan, hidup ini tiada artinya,” jawab Anjasmara sambil berlinang air mata.

“Anjasmara, mengapa engkau berkata seperti itu? Ada apakah sebenarnya?” tanya sang ratu lembut.

“Hamba tidak rela suami hamba maju ke medan perang. Suami hamba pasti kalah melawan Menak Jingga.”

“Anjasmara, tidak usahlah engkau khawatir dan bersedih. Yakinkan hatimu bahwa Damarwulan mampu mengalahkan Menak Jingga. Jika berhasil, suamimu akan saya nobatkan menjadi raja Majapahit.”

“Tapi, Kanda Damarwulan tidak memiliki kecakapan berperang tanding, Kanjeng,” jelas Anjasmara sambil mengusap air matanya.

“Ketika berlatih melawan kami pun, Kanda Damarwulan tidak pernah menang.”

“Betul, Kanjeng Ratu, Kanda Damarwulan tidak pernah menang bertanding melawan kami.” Layang Seta dan Layang Kumitir bergantian memberanikan diri menyela pembicaraan.

“Kalian juga putra Patih Logender?”

“Betul, Kanjeng Ratu.”

“Kalau begitu, kalian pasti Layang Seta dan Layang Kumitir?”

“Betul, Kanjeng Ratu.”

“Anjasmara …, supaya hatimu tenteram, saya perintahkan kedua adikmu menyusul Damarwulan dengan membawa prajurit khusus, kalau perlu diiringi prajurit *segelar sepapan* (sepasukan prajurit bersenjata lengkap) supaya bergabung dengan Damarwulan.”

PAKUWON PRABALINGGA

Adipati Sumenep yang bergelar Mraja Dewasraya, Adipati Bandung yang bergelar Mraja Dwantaka, dan Adipati Pamekasan yang bergelar Wong Agung Marsorah mulai jenuh berada di *pakuwon* (barak). Mereka tidak sabar menunggu jawaban Ratu Kencana Wungu yang dinilainya lamban. Ketiga adipati tersebut berencana mengadakan serangan mendadak ke Majapahit. Untuk itu, mereka segera bergegas meminta pertimbangan Adipati Menak Jingga terlebih dahulu.

"Kakang Dewasraya, saya akan menangkap Kencana Wungu hidup-hidup. Ratu Majapahit itu akan saya paksa menepati janjinya," kata Mraja Dewantaka sambil berjalan pelan.

"Memang keterlaluan Kencana Wungu itu. Ia kebingungan ketika akan meredam pemberontakan yang dipimpin Kebo Marcowet," Wong Agung Marsorah menimpalinya.

"Bukankah akhirnya ia membuat sayembara?" tanya Mraja Dewasraya.

"Iya, sayembara itulah yang sampai sekarang menjadi pokok persoalan antara Majapahit dan Blambangan," jawab Wong Agung Marsorah.

"Waktu itu Kencana Wungu menjanjikan bahwa barangsiapa dapat menumpas Kebo Marcowet, ia akan diangkat menjadi raja Majapahit dan sekaligus menjadi suami Kencana Wungu. Namun, setelah Jaka Umbaran berhasil membunuh Kebo Marcowet, janji itu tidak pernah ditepati."

"Tapi…, bukankah Jaka Umbaran akhirnya dihadiahi wilayah Blambangan dan diangkat menjadi Adipati Blambangan terus bergelar Menak Jingga atau Wuru Bisma?" tanya Mraja Dewantaka.

“Iya, memang benar. Tapi, seandainya Jaka Umbaran masih gagah dan setampan dulu, pastilah Kencana Wungu menepati janji,” kata Wong Agung Marsorah.

“Loh, jadi …, Menak Jingga itu dulu tampan?” Sela Mraja Dewasraya.

“Iya. Ketika tinggal di Pedepokan Singajuruh, banyak gadis yang mengejar-ngejar dirinya. Jaka Umbaran itu dahulu orangnya tampan dan sabar. Namun, setelah wajahnya terkena pukulan aji segara geni dan kakinya terkena racun gundala seta milik Kebo Mercowet, wajahnya menjadi rusak. Bahkan, kakinya pun sedikit pincang. Sejak saat itulah, ia menjadi pemarah dan mudah tersinggung,” jawab Wong Agung Marsorah kepada Mraja Dewasraya.

“Jangan-jangan gelar Menak Jingga yang diterimanya itu pun nama ejekan?” tanya Mraja Dewantaka.

“Maksudmu?” tanya Wong Agung Marsorah sambil dahinya mengernyit.

“*Menak* itu berarti ‘bangsawan’, ‘petinggi kerajaan’, atau ‘orang yang serba berkecukupan’, sedangkan *jingga* itu berarti ‘merah’,” jawab Mraja Dewantaka. Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, “Jadi, *menak jingga* itu sebenarnya bermakna ‘bangsawan yang pemarah’.”

”Wah …, memang Kencana Wungu itu keterlaluan dan kurang ajar!” kata Mraja Dewasraya dan Wong Agung Marsorah hampir bersamaan.

Setelah mengetahui duduk persoalannya, mereka semakin yakin bahwa tindakan mereka membela Jaka Umbaran atau Menak Jingga yang bergelar Wuru Bisma adalah benar. Tak terasa mereka telah sampai di barak induk. Ternyata, di dalam barak itu telah duduk Patih Gajah Dhungkul, Baudenda, Carangwaspa, dan Walikrama. Wong Agung Marsorah, Mraja Dewantaka, dan Mraja Dewasraya segera masuk dan bergabung dengan yang lain.

Baudenda, Carangwaspa, dan Walikrama masih terhitung kerabat dekat Menak Jingga. Mereka sedang menasihati sang Wuru Bisma agar sebaiknya segera menarik pasukannya dari Prabalingga dan kembali ke Blambangan. Carangwaspa dan Walikrama juga menasihati agar sang adipati mengurungkan niatnya menggempur Majapahit. Menurut kedua orang itu, bagaimana pun juga Ratu Kencana Wungu telah mengangkat Wuru Bisma menjadi Adipati Blambangan dan bergelar Menak Jingga.

Hati kecil Menak Jingga sebenarnya mengakui semua keterangan dan nasihat yang diberikan kedua pamannya, tetapi Dayun—abdi kesetiaan Menak Jingga—selalu menghasut dan memanas-manasi sang adipati.

"Tuan…," kata Duyun memecahkan kesunyian.

"Ada apa, Dayun?" jawab Menak Jingga.

"Sebenarnya hamba sangat setuju dengan Paman Carangwaspa dan Paman Walikrama, kita kembali ke Blambangan. Namun, yang menjadi masalah adalah Ratu Kencana Wungu berjanji kepada Jaka Umbaran saat itu …," Dayun berhenti sejenak, "kalau tidak salah, jika berhasil membunuh Kebo Marcowet, Jaka Umbaran akan dinobatkan menjadi Raja Majapahit dan sekaligus menjadi suami Ratu Ayu Kencana Wungu, bukan menjadi Adipati Blambangan seperti sekarang ini," lanjut Dayun memanas-manasi.

"Diam kau, Dayun!" bentak Baudenda dengan suara yang agak keras.

Dayun segera diam. Ia hanya mengerlingkan mata ke arah Menak Jingga sambil memainkan ibu jarinya.

"Kakang Beudena, yang dikatakan Dayun itu benar semua. Mengapa Kakang marah?" Wong Agung Marsorah menyela pembicaraan.

“Sebutan Menak Jingga yang diberikan Kencana Wungu itu pun sebenarnya hanyalah olok-olok belaka,” Mraja Dewantaka ikut memanas-manasi.

“Maksudmu?” tanya Menak Jingga.

“Cobalah camkan, Menak Jingga itu bukankah berarti bangsawan yang pemarah?” jelas Mraja Dewantaka.

“Tuanku Wuru Bisma,” kata Walikrama memotong pembicaraan, “masalah itu sebaiknya tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Bukankah Ratu Kencana Wungu telah merelakan tanah Blambangan untuk Tuanku dan telah mengangkat Tuanku menjadi Adipati? Bahkan, wilayah Blambangan dijadikan tanah *perdikan* (merdeka)?” lanjut Walikrama mencoba menasihati dengan suara yang lemah lembut.

Setelah mendengarkan penjelasan pamannya, kemarahan Menak Jingga agak mereda.

“Kalau kita kembali ke Blambangan, bagaimanakah dengan kedua anak Adipati Tuban yang kita sandera itu, Paman?” tanya Menak Jingga meminta penjelasan.

Walikrama hampir saja memberikan jawaban, tetapi didahului Patih Gajah Dhungkul.

“Ampun beribu ampun, Gusti Adipati. Beberapa hari yang lalu, barak kita di bagian utara diserang Menak Koncar,” jawab Patih Gajah Dhungkul dengan wajah yang ketakutan.

“Apa …?” tanya Menak Jingga, “barak kita diserang?” Menak Jingga bertanya dengan nada tinggi. “Mengapa Paman Patih tidak melapor?” bentak Menak Jingga.

“Ampun beribu ampun, Gusti Adipati. Hamba dan beberapa prajurit telah mengejar Menak Koncar, tetapi tidak berhasil.”

“Kurang ajar si Menak Koncar!” Tiba-tiba tangan Menak Jingga mengepal dan memukul kendaga yang ada di dekatnya. “Brak …, krompyang …,” suara kendaga pecah berkeping-keping. Napas Menak Jingga tersengal-sengal menahan amarah.

“Dinda Marsorah, sekarang kerahkan seluruh pasukan Blambangan untuk mengejar Menak Koncar! Kalau perlu hancurkan Majapahit sekarang juga!” kata Menak Jingga sambil berdiri.

“Baik, Kanda.” jawab Wong Agung Marsorah dengan sangat senang. Ia tidak perlu bercerita maksud kedatangannya.

Tak lama kemudian bunyi bende pun terdengar bertalu-talu. Pertanda semua prajurit diperintahkan untuk berkumpul. Hiruk-pikuk prajurit dari berbagai penjuru pakuwon pun segera berhamburan. Mereka semuanya berlari-lari menuju bagian selatan pakuwon induk. Mereka berkumpul ke dalam kelompok masing-masing. Kelompok pertama dipimpin oleh Patih Gajah Dhungkul, kelompok kedua dipimpin oleh Tumenggung Marsorah, dan kelompok ketiga dipimpin oleh Raja Sareng. Sementara itu, Mraja Dewasraya dan Mraja Dewantaka memimpin pasukan induk. Setelah semuanya siap, mereka berangkat dengan umbul-umbul kebanggaan Blambangan yang berwarna kuning kehijauan.

Carangwaspa, Walikrama, dan Baudenda hanya mengelus dada. Nasihatnya tidak didengar Menak Jingga. Meskipun begitu, ketiga orang itu tetap menyarankan Menak Jingga agar tidak langsung terjun memimpin perang. Menak Jingga diminta berada dalam barak induk. Jika para prajurit utama Blambangan kalah, barulah Menak Jingga dipersilakan turun ke medan laga.

Ketika prajurit Blambangan telah berangkat menuju Majapahit, matahari mulai condong ke barat. Pada saat itulah Sabdapalon mulai terasa lelah. Ia berjalan lamban di belakang Damarwulan.

“Tuan …, kita berhenti dahulu. Perut hamba mulai mual-mual,” kata Sabdapalon kepada Damarwulan.

“Paman …, bukankah dahulu Paman sangat ulung dalam mengembara?” Damarwulan malah bertanya sambil tetap melangkahkan kaki.

Belum sempat Sabdapalon menjawab pertanyaan itu, dari jauh terdengar derap langkah kuda yang semakin lama semakin dekat. Lama-kelamaan umbul-umbul kebesaran berwarna merah dan putih mulai terlihat. Pada mulanya Damarwulan mengerutkan keningnya. Namun, tak lama kemudian wajahnya kembali cerah.

“Paman, lihatlah …, prajurit Majapahit menyusul kita,” kata Darmawulan kepada Sabdapalon.

“Baju mereka seperti seragam kepatihan.”

“Betul, Paman. Tampaknya Dinda Layang Seta dan Layang Kumitir menyusul kita,” kata Damarwulan.

Benar dugaan Damarwulan bahwa mereka adalah prajurit Majapahit yang dipimpin oleh Layang Seta dan Layang Kumitir. Ternyata Layang Seta dan Layang Kumitir melihat Damarwulan dan Sabdapalon yang sedang beristirahat sehingga Layang Seta memberi aba-aba kepada prajurit Majapahit untuk berhenti.

“Kanda Damarwulan …, mengapa hanya berjalan kaki?” tanya Layang Seta.

Damarwulan tidak menjawab, ia malah balik bertanya, “Dinda Layang Seta, prajurit-prajurit ini akan Dinda bawa ke mana?”

“Kami ditugasi Ratu Kencana Wungu untuk menyusul Kanda menggempur Prabalingga. Ini kami bawakan kuda untuk Kanda.“ jelas Layang Seta sambil menunjuk kuda yang ada di sebelah kiri.

Layang Seta dan Layang Kumitir pun akhirnya bercerita kepada Damarwulan tentang kakaknya, Anjasmara, yang menghadap Ratu Ayu Kencana Wungu. Karena Anjasmara menghadap ratu itulah, akhirnya, Layang Seta dan Layang Kumitir ditugasi menyusul Damarwulan dengan membawa sepertiga prajurit Majapahit yang telah bersiap-siap di kota raja.

Matahari mulai tenggelam pertanda hari mulai malam. Prajurit Majapahit pun diperintahkan untuk mendirikan barak-barak peristirahatan. Layang Seta dan Layang Kumitir tinggal di barak utama bersama Damarwulan dan Menak Koncar. Mereka mengatur strategi untuk menggempur pertahanan Menak Jingga. Jika berhasil, mereka akan melancarkan serangan berikutnya ke Blambangan. Gelar dan siasat perang untuk melumpuhkan musuh pun telah mereka siapkan secara cermat. Tatkala malam mulai mencekam dan air embun mulai menetes membasahi bumi, mereka sepakat bergantian untuk beristirahat.

PERTEMPURAN DI KALI KENDHIL

Tatkala bunyi kokok ayam hutan terdengar bersahut-sahutan, satu per satu prajurit Majapahit terbangun dan segera membersihkan diri. Ada yang mandi dan ada pula yang hanya mencuci muka. Setelah semuanya siap, prajurit Majapahit kembali meneruskan perjalanan menuju Prabalingga. Layang Seta dan Layang Kumitir menjadi pemimpin barisan itu, sedangkan Damarwulan dan Menak Koncar hanya berada di belakang.

Waktu cepat berlalu, prajurit Majapahit telah keluar masuk hutan. Hanya beberapa perkampungan yang dilewati karena mereka sengaja menghindar agar tidak menarik perhatian masyarakat yang dilewatinya itu. Pada saat matahari tepat berada di atas kepala, prajurit Majapahit mulai meninggalkan Pasuruhan. Setelah mereka melewati Kali Kendhil (Sungai Kendhil) yang airnya jernih, tiba-tiba Damarwulan mengerutkan dahi. Ia samar-samar mendengarkan swara langkah gemuruh dari arah berlawanan. Semula ia sempat meragukan pendengarannya, tetapi setelah memusatkan perhatian secara penuh, suara itu semakin jelas.

"Dinda Seta dan Kumitir, tidakkah Dinda mendengarkan sesuatu yang mencurigakan?" tanya Damarwulan sambil memperlambat langkah kudanya.

Setelah mengernyitkan dahi sejenak, Layang Seta pun menjawab, "Betul, Kanda Damarwulan, saya juga mendengarnya." Layang Seta segera menghentikan kudanya. Ia kemudian memerintahkan seluruh pasukan untuk berhenti dan bersiap-siap menjaga segala kemungkinan. Tak lama kemudian suara gemuruh itu semakin lama semakin mendekat. Benar dugaan Damarwulan, suara yang bergemuruh itu adalah suara langkah pasukan yang beribu-ribu jumlahnya. Mereka siap berperang. Mereka membawa tombak tameng, gada, dan perlengkapan prajurit yang lain.



Damarwulan sama sekali tidak gentar melihat jumlah pasukan yang begitu banyak yang ada di depannya. Ia yakin dengan kemampuan prajurit Majapahit yang telah terlatih. Oleh karena itu, ia segera memberitahu Layang Seta dan Layang Kumitir agar menggelar *diradameta*, tatanan perang yang diperkirakan dapat membendung langkah prajurit lawan.

Begitu melihat pasukan yang ada di depannya menggelar siasat perang, pemimpin pasukan yang datang dari arah timur itu pun tertegun sejenak. Setelah mengenal umbul-umbul merah putih yang berkibar-kibar di depannya, mereka baru sadar bahwa yang ada dihadapannya adalah pasukan Majapahit. Mereka pun segera mengimbanginya dengan menggelar strategi perang yang tak kalah dahsyatnya, *samudra rob*. Beberapa pucuk pimpinan segera memberi perintah. Aba-aba untuk menggelar strategi perang itu pun mulai terdengar lantang. Perang tanding itu akan terjadi dan tidak mungkin dapat dielakkan lagi. Namun, sebelum peperangan itu berkecamuk, dari arah timur terlihat dua orang menaiki kuda dan mendekati pasukan Majapahit.

Begitu melihat dua orang mendekat, Layang Seta dan Layang Kumitir pun segera memacu kudanya menemui mereka.

"Kaliankah pemimpin pasukan Majapahit?"

"Ya."

"Saya Wong Agung Marsorah akan memboyong Kencana Wungu ke Blambangan dan akan menangkap Menak Koncar! Jika Menak Koncar diserahkan dan janji Kencana Wungu ditepati, peperangan tidak akan terjadi."

"Ketahuilah Wong Agung Marsorah, kami mengemban tugas Ratu Kencana Wungu untuk menumpas pemberontakan dan menghancurkan barak pasukanmu di Prabalingga. Kami akan menangkap hidup-hidup Adipati Menak Jingga yang tidak tahu diri itu!" Jawab Layang Seta percaya diri.

"Jangan memutarbalikkan keadaan yang sebenarnya. Kami tidak akan memberontak jika Kencana Wungu menepati janji. Ia harus bersedia menjadi istri Jaka Umbaran dan menobatkannya menjadi raja Majapahit seperti yang dijanjikan dahulu!" Wong Agung Marsorah mencoba meluruskan tuduhan yang ditimpakan kepada Menak Jingga.

Perang mulut berlangsung sengit, tidak ada yang mau mengalah. Mereka merasa paling benar. Ketika emosi tak tertahankan, Wong Agung Marsorah segera memberi aba-aba untuk menyerang pasukan Majapahit. Demikian pula Layang Seta dan Layang Kumitir, mereka pun segera memberi aba-aba kepada parajurit Majapahit. Peperangan itu pun akhirnya benar-benar tak dapat dielakkan. Para tamtama Blambangan bagaikan gelombang air yang bergulung-gulung menggempur pertahanan musuh dengan tak henti-hentinya. Namun, prajurit Majapahit yang diserang begitu kukuh dan kuat bagaikan karang hitam di laut.

Saat matahari mulai condong ke barat, satu per satu dari kedua belah pihak mulai berjatuhan. Ada yang tertebas lengannya dan ada pula yang tersobek perutnya. Bahkan, ada pula yang pecah kepalanya terkena pukulan musuh. Darah merah mulai berceceran di mana-mana. Bau anyir mulai menyengat hidung. Setelah sekian lama peperangan itu berlangsung, prajurit Majapahit tampaknya mulai kewalahan karena kalah jumlah. Karena itulah, Damarwulan mendekati Layang Seta agar segera mengubah formasi perang menjadi *supit urang*.

Dengan isyarat khusus Layang Seta pun segera memberi tahu para prajurit Majapahit. Tak lama kemudian, kegaduhan perubahan siasat perang itu tak dapat dielakkan. Kesempatan itu pun dimanfaatkan prajurit Sumenep untuk melancarkan serangan dari samping kiri dengan sangat bernafsu. Mereka beranggapan bahwa prajurit Majapahit mulai kocar-kacir.

Karena sedang mengubah siasat perang, prajurit Majapahit hanya bertahan dan mundur ke belakang sampai beberapa puluh langkah. Namun, dalam waktu yang tidak begitu lama, tiba-tiba prajurit Majapahit menyerang dari arah samping bagaikan ekor udang yang menyengat musuh-musuhnya. Prajurit Sumenep segera menarik diri, tetapi terlambat, mereka telah terkepung prajurit Majapahit. Prajurit Sumenep pun satu per satu berjatuhan meregang napas.

Setelah melihat kejadian itu, Wong Agung Marsorah, Mraja Dewantaka, dan Mraja Dewasraya segera berbagi tugas. Wong Agung Marsorah langsung menyerbu induk pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Layang Seta, sedangkan Layang Kumitir berada di sebelah kiri dan berhadapan dengan Mraja Dewantaka. Di sudut yang lain, Damarwulan berhadapan dengan Mraja Dewasraya.

Layang Seta begitu yakin mengahadapi Wong Agung Marsorah. Ketika Wong Agung Marsorah menyerang dengan tangan kanan disertai dengan loncatan yang sangat cepat, Layang Seta sengaja membenturkan sikunya untuk mengetahui kekuatan lawan. "Dug…!" tangan dan siku bertemu, keduanya tergetar dan surut beberapa langkah ke belakang.

"Gila …, tenaganya kuat juga," Layang Seta membatin. Mereka kembali berdiri dan kembali melancarkan serangan dengan jurus andalan masing-masing.

Di tempat lain Layang Kumitir sedikit kewalahan menghadapi Mraja Dewantaka. Ia sempat terhuyung dan jatuh terduduk ketika pukulan Mraja Dewantaka mengenai perutnya. Namun, karena tidak ingin binasa, Layang Kumitir segera bangkit dan sesaat kemudian melancarkan serangan balasan. Tangan kiri Layang Kumitir segera dijulurkannya ke depan, sedangkan tangan kanannya ditekuk ke arah dada. Ia kemudian meloncat dan menyerang Mraja Dewantaka sekuat tenaga.

"Ciat …, mati kau Dewantaka!"

Mraja Dewantaka tak ingin tubuhnya disakiti. Karena itu, ia segera bergeser ke samping sambil tangan kanannya memukul ke arah perut Layang Kumitir. Layang Kumitir pun segera mengubah serangannya. Sambil menangkis serangan, Layang Kumitir menjatuhkan diri diikuti dengan gerakan kakinya menyapu pertahanan Mraja Dewantaka. "Plak …, bug …," Mraja Dewantaka menyeringai kesakitan karena terlambat menghindar. Kejadian itu hanya sesaat. Mereka kemudian bangkit dan melanjutkan pertempuran lagi.

Sementara itu, Menak Koncar berhadapan dengan Patih Gajah Dhungkul, sedangkan Baudenda dihadang oleh Sabdapalon. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Sesekali mereka harus berloncatan jika tidak ingin tubuhnya disakiti lawan. Beberapa jurus telah berlalu, tetapi belum tahu siapa yang kalah dan siapa yang akan menang.

Di sisi lain Damarwulan tidak begitu kesulitan menghadapi Mraja Dewasraya. Hampir semua serangan Mraja Dewasraya berhasil dipatahkan. Bahkan, tendangan Damarwulan sesekali mengenai lawan. Semula, Mraja Dewasraya begitu yakin dapat mengalahkan lawannya. Namun, setelah beberapa jurus berlalu, Mraja Dewasraya mulai gelisah. Lawannya ternyata lebih tangguh dari perkiraannya.

Ketika matahari akan tenggelam, Mraja Dewasraya segera meningkatkan serangannya. Ia ingin segera mengakhiri pertempuran itu. Mraja Dewasraya meloncat menyerang dengan pukulan-pukulan yang lebih dahsyat. Serangannya semakin kasar dan garang. Ia meloncat sambil tangannya mengirimkan pukulan ke dada lawan. Damarwulan hanya memiringkan tubuh sedikit, lalu dalam waktu yang sekejap kakinya dijulurkannya ke perut lawan, "Wut ...!" Mraja Dewasraya terkejut mendapat serangan mendadak seperti itu. Ia tidak menduga kalau Damarwulan membalas dengan jurus-jurus yang membahayakan.

Karena perutnya tak ingin tersakiti, Mraja Dewantaka segera menjatuhkan diri dan berguling-guling menjauh. Ia kemudian melanting tinggi-tinggi dan mendarat agak jauh dari Damarwulan. Tiba-tiba ia menekuk kaki kirinya ke depan, sedangkan kaki kanannya ditarik lurus ke belakang. Kemudian, ia meloncat tinggi-tinggi sambil memukulkan tangannya ke arah kepala Damarwulan.

"Anak sombong, terimalah ajalmu sekarang, ciat ...!"

Damarwulan mengenali betul jurus semacam itu, lawannya telah mengeluarkan ilmu andalan, *brajamusti*. Karena tidak mau dilumatkan oleh ajian yang sangat dahsyat itu, Damarwulan segera menyilangkan tangan di depan dada dan merentangkan kedua kakinya kuat-kuat. Dalam waktu sekejap, Damarwulan pun telah siap dengan ilmu andalannya pula, *tameng waja*. Sekejap kemudian, "Wut ... blar...!" terjadilah benturan yang sangat dahsyat. Pukulan Mraja Dewasraya seolah-olah membentur dinding baja yang sangat kuat. Pukulannya serasa membalik memukul dadanya. Jantungnya seketika terasa copot, tubuhnya terpental ke belakang, kepalanya berkunang-kunang, dan tak lama kemudian, "Bruk...!" ia jatuh terkulai. Napasnya tersengal-sengal sejenak, kemudian diam untuk selamanya. Di sisi lain, Damarwulan pun tergetar sesaat dan terhuyung beberapa langkah ke belakang. Namun, kakinya masih berdiri tegak.

Sejenak Damarwulan terpaku diam, ia kemudian melihat sekelilingnya. Tampak Layang Seta dan Layang Kumitir masih berperang melawan musuhnya. Damarwulan sedikit meragukan kemampuan Layang Seta dan Layang Kumitir untuk segera menundukkan lawan-lawannya, hatinya agak waswas.

Ketika rasa waswas itu sedang mengganggu Damarwulan, tiba-tiba ia dikejutkan suara, "Buk...!" tubuh Layang Kumitir terdorong beberapa langkah terkena pukulan lawan. Layang Kumitir ingin bertahan, tetapi kepalanya tiba-tiba berkunang-kunang. Ia menyeringai kesakitan sebelum akhirnya jatuh terduduk.

“Anak sombong, sebutlah orang tuamu sebelum kaukukirim ke neraka.” kata Mraja Dewantaka meloncat menyerang Layang Kumitir yang sedang kesakitan. Namun, tiba-tiba berkelebat bayangan yang sangat cepat menangkap pergelangan tangannya. Bahkan, bayangan itu akhirnya melemparkan tubuhnya dengan sepenuh tenaga. “Aduh…!” Mraja Dewantaka hanya sempat mengaduh kesakitan, tahu-tahu, “Wut…, prak…!” tubuhnya melayang membentur pohon. Matanya melotot memandang Damarwulan dengan penuh kebencian. Ia hanya mengerang pelan dan akhirnya terbujur kaku.

Layang Kumitir pasrah menerima nasib, ia mengira musuhnya akan segera menghabisinya, tetapi setelah ia mendengar suara mengaduh di sampingnya, ia pelan-pelan membuka mata. Ternyata musuhnya telah terkapar persis di sampingnya.

“Kau yang menyelamatkanku, Kanda?”

“Sudah cepat konsentrasi, pusatkan nalar budimu. Arahkan ke bagian tubuhmu yang sakit. Ambil napas dalam-dalam!” nasihat Damarwulan.

“Terima kasih, Kanda Damarwulan!”

Sambil memejamkan mata, Layang Kumitir menuruti nasihat Damarwulan. Tubuh Layang Kumitir pun tak lama kemudian berangsur-angsur membaik. Ia tidak menyangka bahwa dalam satu kali gebrakan Damarwulan dapat mengalahkan lawannya. Padahal, berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus jurus telah ia keluarkan untuk menundukkan Mraja Dewantaka, tetapi, malah dirinya yang hampir binasa. Ia juga heran mengapa kakak iparnya dapat mengalahkan Mraja Dewantaka dalam waktu singkat. Padahal, ketika bertanding dengannya, kakak iparnya itu selalu kalah.

Kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan peperangan tatkala malam mulai tiba. Ketika semua korban dikumpulkan, prajurit Blambangan baru mengetahui bahwa Mraja Dewantaka dan Mraja Dewasraya telah tewas dengan tubuh hancur.

PEPERANGAN DALAM ISTANA

Setelah istirahat beberapa saat, Menak Koncar ditemani Damarwulan mengelilingi barak. Mereka memasuki barak yang satu ke barak yang lain. Begitu melihat para korban, hati Damarwulan dan Menak Koncar tersentuh. Ternyata, korban di pihak Majapahit jumlahnya tidak sedikit. Ada yang tangannya patah, ada pula yang dadanya tergores pedang, bahkan ada pula yang perut bagian kirinya bocor terkena tombak lawan. Ketika melihat tangan Panjawi dan Parapat memar dan tidak dapat digerakkan, Damarwulan tidak tega melihatnya.

"Bertahanlah, Kakang!" kata Damarwulan sambil menaburkan ramuan yang diambilnya dari tabung kecil yang disimpannya dalam saku celana. Panjawi menyeringai menahan sakit ketika ramuan itu ditaburkan di atas lukanya, tetapi hanya sebentar. Tak lama kemudian, keadaan Panjawi pun berangsur-angsur membaik. Demikian halnya dengan Menak Koncar, ia juga mengobati Parapat secara cekatan. Sesekali ia harus menyalurkan hawa murni untuk membantu ketahanan tubuh Panjawi. Ketika melanjutkan perjalanan ke barak yang lain, sesekali Damarwulan mendengar teriakan-teriakan kesakitan.

"Tuan Menak Koncar, bagaimana jika hamba langsung menyusup ke Prabalingga saja?" tanya Damarwulan memecah kesunyian.

Menak Koncar terkejut mendapat pertanyaan itu. Setelah hening sejenak, ia pun bertanya, "Mengapa tidak kita selesaikan pertempuran ini dulu?" kata Menak Koncar sambil memandang Damarwulan.

"Daripada korban semakin banyak berjatuhan, hamba akan langsung ke Prabalingga menantang Menak Jingga berperang tanding secara kesatria satu lawan satu."

“Oh, begitu.”

“Hamba akan berusaha mengalahkan Menak Jingga, Tuan. Jika Menak Jingga dapat hamba kalahkan, peperangan antara Blambangan dan Majapahit pasti akan segera berakhir.” Damarwulan berusaha meyakinkan Menak Koncar.

“Damarwulan, jika engkau pergi ke Prabalingga, bagaimana kelanjutan perang ini besok? Bukankah mereka masih mempunyai tokoh-tokoh sakti?” Menak Koncar balas bertanya.

“Tuan, bukankah peperangan siang tadi berjalan imbang? Besok pagi kekuatan Blambangan akan terpengaruh karena kematian Mraja Dewantaka dan Mraja Dewasraya. Perkiraan saya peperangan besok tetap akan berimbang, atau paling tidak prajurit Majapahit dapat bertahan.” jelas Damarwulan.

“Jadi, engkau tetap berkeras hati akan ke Prabalingga?”

“Jika Tuan mengizinkan,“ jawab Damarwulan pendek.

“Baiklah, tapi jangan sendiri. Bawalah beberapa orang pengawal!“ saran Menak Koncar kepada Damarwulan.

“Saya hanya akan mengajak Paman Sabdapalon, Tuan.”

“Kapan engkau akan berangkat?” tanya Menak Koncar.

“Sekarang juga, Tuan.”

“Hati-hatilah!”

Tatkala malam semakin kelam, terlihat dua sosok bayang-bayang berkelebat dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Bayangan itu pada mulanya berlari biasa saja, tetapi semakin lama semakin kencang. Bahkan, terkadang berkejar-kejaran.

“Tuan Damarwulan, kita sebentar lagi akan sampai.”

“Mudah-mudahan sebelum ayam jago berkokok, kita telah berada di Prabalingga, Paman. Paman Sabdopalon ..., masih sanggupkah untuk berlari?”

“Jangankan hanya ke Prabalingga, sampai ke Banyuwangi pun hamba masih sanggup. Ayo, Tuan …!” jawab Sabdapalon sambil melesat berlari mendahului Damarwulan.

Damarwulan terpaksa mengeluarkan ajian *abur raga* agar dapat menyusul pamannya. Dua bayangan itu kembali berkejar-kejaran. Sang candra di atas awan tersenyum melihat tingkah laku manusia yang kadang jenaka dan kadang mendatangkan petaka. Meskipun pantulan sinarnya remang-remang, Damarwulan dan Sabdopalon dapat memanfaatkan sinar itu sebagai penerang jalan. Udara malam yang menggigit dan tetesan embun yang dingin tak dirasakan. Mereka tetap berjalan ke arah timur sampai barak pasukan Blambangan itu pun terlihat jelas.

“Ssst …, jangan masuk lewat pintu depan, Paman! Banyak pengawal berkeliaran di pintu depan,“ bisik Damarwulan kepada Sabdapalon. “Kita lewat samping atau lewat belakang saja, Paman. Penjagaan di sana pasti tidak seketat itu.” lanjut Damarwulan masih tetap berbisik.

Sabdapalon pun mengganguk tanda setuju. Kemudian, mereka mengendap-endap ke samping kiri. Setelah agak lama mereka berputar-putar, barak utama itu pun ditemukannya. Namun, di luar dugaan, barak itu justru tanpa penjagaan yang ketat. Barak itu remang-remang kelihatan kekar dan lebih besar jika dibandingkan dengan barak-barak yang lain. Hanya ada empat orang yang berlalu lalang. Keempat orang itu pun tidak secara khusus menjaga barak utama.

Damarwulan segera mengendap-endap dan melumpuhkan para penjaga satu per satu tanpa menimbulkan kegaduhan. Setelah dilumpuhkan, para penjaga itu didudukkan seperti orang yang sedang tertidur. Kepalanya menunduk dan tangannya memegang tombak. Damarwulan benar-benar harus berburu dalam waktu. Oleh karena itu, ia cepat masuk ke dalam pintu.

Ketika telah berada di dalam barak, Damarwulan agak tertegun sejenak sebab ruangan itu ternyata sangat bersih dan bagus. Tatkala masih tertegun itu, tiba-tiba terdengar suara tertawa, mula-mula biasa saja, tetapi lama kelamaan suara itu memekakkan gendang telinga.

"Lancang benar engkau memasuki wilayah ini!"

Damarwulan sadar betul bahwa dirinya sedang diserang ilmu *bledheg sayuta*. Oleh karena itu, ia segera mengeluarkan seruling gading dan ditiupnya secara lembut dengan dilambari kekuatan tenaga dalam, "Tulit tulit tu ... lit ... tu ... lit ...." tiupan seruling Damarwulan berhasil mengimbangi ilmu orang itu. Tiba-tiba berkelebatlah seseorang mendekati Damarwulan.

"Jangan merasa menang dulu meskipun ilmuku berhasil kaubuyarkan! Mengapa lancang memasuki ruangan ini?"

"Saya mencari Menak Jingga!" jawab Damarwulan tanpa panjang lebar.

"Akulah Menak Jingga, Wuru Bisma, atau Jaka Umbaran!"

"Sudah saya duga. Ikutlah bersamaku ke Majapahit menghadap Ratu Kencana Wungu!" kata Damarwulan.

"Apa ...?" tanya Menak Jingga geram.

"Ikutlah bersamaku menghadap Ratu Kencana Wungu! Nanti akan saya mohonkan ampunan untukmu."

"Ah ..., ternyata kau antek si Kencana Wungu! Berani benar kau meremehkan Adipati Blambangan. He, Anak Gembel, sebutkan namamu sebelum kukirim ke neraka!" bentaknya.

"Iya, aku memang orang gembel dari Majapahit, namaku Damarwulan dan ini pamanku, Sabdapalon."

“Ayo majulah bersama. Menak Jingga tidak pernah gentar menghadapi siapa pun. Apalagi hanya menghadapi gembel-gembel seperti kalian. Susul Adipati Tuban yang telah terkapar mati di sini!”

“Jangan sombong, Menak Jingga! Tanda-tanda kematian itu sudah tampak di wajahmu.” Sabdapalon menjawab lantang. “Saya tidak akan main keroyok. Biarlah tuanku ini yang akan mengantarmu ke neraka!” lanjut Sabdapalon sambil mencari tempat duduk.

“Damarwulan, untuk apa kaubela Kencana Wungu? Dia pasti akan menginkari janjinya sekalipun kau dapat mengalahkanku.”

“Hem,” Damarwulan hanya berdeham.

“Saya dulu berhasil menumpas pemberontakan Kebo Marcowet. Bahkan, orang itu berhasil saya bunuh, tapi janji Kencana Wungu untuk mengangkatku menjadi Raja Majapahit dan menjadi suaminya hanyalah bohong belaka.” Menak Jingga mencoba mempengaruhi Damarwulan.

“Menak Jingga, nafsu keserakahan dan kedengkian itu telah merasukimu. Jika seperti itu, selamanya dirimu akan selalu kecewa. Bukankah, Ratu Kencana Wungu telah memberi hadiah yang setimpal sesuai dengan jasamu?” Damarwulan mencoba menyadarkan Menak Jingga.

“Itu belum cukup. Yang dijanjikannya dahulu adalah Raja Majapahit, bukan Adipati Blambangan. Selain itu, saya pun akan diangkat menjadi suaminya!”

“Menak Jingga ..., tidakkah dirimu bercermin. Pantaskah seorang ratu bersuamikan seseorang yang berwajah bopeng?”

“Cukup ...!” bentak Menak Jingga.

“Karena itu, sadarlah Menak Jingga. Tariklah pasukanmu dari Prabalingga agar korban yang berjatuhan tidak semakin banyak.” Damarwulan tetap mencoba menasihati.

“Damarwulan ..., kau tidak perlu mengguruiku! Saya sudah banyak makan garam kehidupan, yang perlu kausadarkan adalah Kencana Wungu, bukan saya. Ingatkanlah dia agar menepati janjinya dan segera kawin denganku! Mungkin kalau wajahku tidak rusak seperti ini, Kencana Wungu pasti akan mengejar-ngejarku.”

“Itu masa lalumu, Menak Jingga. Sekarang terimalah kenyataan yang sebenarnya. Jangankan Ratu Kencana Wungu, gadis-gadis kampung pun akan ketakutan melihat wajahmu, Menak Jingga,” kata Damarwulan tanpa bermaksud menghina.

“Damarwulan ..., bersiaplah! Aku akan merusak wajahmu dan aku akan melumpuhkan kakimu agar Kencana Wungu menyia-nyiakan dirimu seperti dia menyia-nyiakanku. Aku senang jika kau mengalami nasib sepertiku ha ... ha ... ha ....” Menak Jingga tertawa hambar sambil melompat menyerang Damarwulan.

Sejak tadi Damarwulan telah mempersiapkan diri. Ketika Menak Jingga menyerang, ia hanya memiringkan tubuh ke kiri sedikit sambil kaki kanannya menendang perut lawan. Menak Jingga sadar bahwa serangan pertamanya pasti akan gagal. Ketika kaki Damarwulan menendang ke arah perut, tangan menak Jingga segera berkelebat menangkap pergelangan kaki Damarwulan. Namun, Damarwulan pun juga tidak ingin kakinya disakiti lawan sehingga ketika tangan Menak Jingga hampir menyentuh kaki Damarwulan, tiba-tiba kaki yang telah terjulur lurus itu cepat berputar setengah lingkaran. “Wut ....”

Hampir saja kaki Damarwulan mengenai kepala Menak Jingga. Namun, Menak Jingga adalah seorang yang tangguh dan sangat berpengalaman. Dengan menjatuhkan diri ia terbebas dari serangan Damarwulan. Bahkan, sambil menjatuhkan diri, kaki kanannya sempat menyapu kaki kiri Damarwulan. Kini ganti Damarwulan yang terancam. Ia segera meloncat tinggi dan berputar beberapa kali di udara sebelum akirnya kakinya menjejakkan tanah beberapa langkah dari Menak Jingga. Sesaat kemudian pertarungan itu pun berlangsung kembali dan semakin seru.

Menak Jingga mulai meningkatkan serangan-serangannya, tetapi Damarwulan tetap dapat mengimbanginya. Suatu ketika pukulan Damarwulan berhasil mengenai punggung Menak Jingga, "Plak ...!" Menak Jingga hanya tergetar sedikit.

"Kuat juga orang ini." Damarwulan membatin, "Saya harus mengimbanginya dengan kelincahan gerak jika tidak ingin dilumatkan oleh Menak Jingga."

"Ayo, Damarwulan keluarkan semua ilmu simpananmu. Tidak usah ragu-ragu!" seru Menak Jingga.

"Jangan merasa unggul dulu, Menak Jingga!" jawab Damarwulan sambil berkelebat cepat mendekati Menak Jingga, "Terimalah ini, wut … plak …!" Menak Jingga tertegun melihat kecepatan gerak lawan. Ia tidak percaya dengan penglihatannya sehingga tidak sempat menghindar ketika tangan Damarwulan mendarat di punggungnya.

"Blug …." Menak Jingga pun jatuh terguling-guling. Namun, sesaat kemudian ia pun meloncat dan berdiri kembali. Matanya merah menahan amarah. Giginya gemeretak menahan gejolak. Kedua tangannya pun dikembangkan seolah-olah ingin menerkam Damarwulan.

"Kurang ajar kau, Damarwulan!" kata Menak Jingga sambil menahan marah. Ia kembali mengirim serangan ke arah Damarwulan. Serangannya kali ini lebih dahsyat daripada serangan sebelumnya. Menak Jinga bagaikan harimau lapar menerkam mangsanya, sedangkan Damarwulan bagaikan rajawali terbang lincah menghindar ke sana kemari sambil mencari kesempatan untuk mematuk mangsanya. Pertempuran itu begitu seru dan begitu dahsyat. Yang satu mengandalkan kekuatan otot dan yang lain mengandalkan kelincahan gerak. Entah berapa jurus telah mereka lalui.

Suatu ketika Menak Jingga melanting tinggi-tinggi, setelah itu ia mendarat beberapa depa dari Damarwulan. Tiba-tiba kaki Menak Jingga menginjak bumi tiga kali dug ... dug ... dug ... dan bumi yang diinjak terasa bergetar. Ketika Damarwulan terheran-heran, Menak Jingga dengan sepenuh tenaga menendangkan kakinya ke dada Damarwulan. Namun, Damarwulan tidak mau dadanya disakiti sehingga ia harus menariknya sedikit ke belakang sambil kedua tangannya mengirimkan pukulan ke kaki lawan, memanfaatkan daya tendang Menak Jingga. Hasilnya luar biasa, "Wut … brug." Menak Jingga jatuh terlentang.

Karena telah beberapa kali serangannya gagal, bahkan berkali-kali dijatuhkan lawan, Menak Jingga semakin bernafsu untuk segera mengakhiri pertempuran itu. Tiba-tiba jari-jari tangan kanannya mengambil sesuatu dari balik bajunya, tahu-tahu ia telah memegang gada dan diangkat persis di atas kepala, sedangkan tangan kirinya mengepal dan menyilang di depan dada. Sementara itu, kaki kanannya ditekuk ke belakang. Dalam waktu sekejap tangannya tampak merah membara.

"Ajian tapak geni!" kata Damarwulan dalam hati.



“Sebutlah dewa pelindungmu sebelum kaulumat di tanganku, Damarwulan! Selama ini tak ada seorang pun yang dapat lolos dari gada *wesi kuning* (gada besi kuning) ini, Damarwulan!” kata Menak Jingga sambil mengayunkan gada kuning yang telah lengket di tangannya. Setelah itu, ia berteriak, “Ciat …!” sambil meloncat menghantamkan gadanya ke kepala Damarwulan dengan sepenuh tenaga.

Dalam waktu yang sesaat Damarwulan telah mengurai ikat pinggangnya. Ikat pinggang yang dikenakannya itu merupakan sejata pamungkas peninggalan gurunya. Wujudnya seperti cambuk, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai ikat pinggang. Dalam waktu yang sekejap Damarwulan pun telah siap dengan ajian andalannya *tameng waja*.

Menak Jingga sempat ragu melihat senjata Damarwulan, Namun, ia telah membulatkan tekad untuk segera merobohkan lawan secepatnya. Gada besi kuning milik Menak Jingga itu pun diayunkan sekuat tenaga ke arah kepala Damarwulan. Namun, sebelum mengenai kepala Damarwulan, tiba-tiba terdengar bunyi cambuk yang menggelegar yang menghantam senjata andalannya itu. “Tar ..., tar ..., tar …!” dua tenaga yang sangat kuat beradu.

Damarwulan surut beberapa langkah ke belakang. Kakinya terasa gemetar dan kesimbangan tubuhnya goyah. Ia akhirnya jatuh terduduk sambil tangannya masih memegang cambuk. Sementara itu, Menak Jingga tergetar hebat. Tangannya seolah-olah memukul dinding baja yang sangat kuat. Pukulannya memantul mengenai tubuhnya. Ia terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang sebelum akhirnya bersandar pada dinding. Dengan tertatih-tatih, Menak Jingga berusaha bangkit. Setelah itu, ia meloncat menerkam Damarwulan yang masih duduk terkulai.

Walaupun pandangannya masih kabur, Damarwulan sempat melihat gerakan Menak Jingga yang akan menerkamnya. Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaga yang masih ada, cambuk yang masih dipegangnya itu pun dipukulkannya, "*Sendal pancing*, cetar...! cetar...! cetar...!" Tak lama kemudian terdengar bunyi "Bruk ...." Menak Jingga jatuh terjerembab terkena cambuk Damarwulan.

Setelah beberapa saat bersila memusatkan nalar budinya, keadaan Damarwulan pelan-pelan membaik. Meskipun bagian punggung dan lengannya tampak memar-memar, rasa sakit itu tidak dirasakannya. Ia segera merapikan kembali ikat pinggangnya, tetapi ia terkejut karena senjata Menak Jingga *gada wesi kuning* masih terlilit di ikat pinggangnya. Setelah semua disimpan di balik bajunya, Damarwulan segera mencari pamannya, Sabdapalon. Ternyata, di pintu samping ujung ruangan itu Sabdapalon pingsan. Setelah dibangunkan, Sabdopalon bercerita bahwa dirinya juga bertanding melawan Dayun dan tubuh yang terbujur kaku di pojok itu adalah mayat Dayun, pengawal setia Menak Jingga.

KELICIKAN DUA SAUDARA

Kematian Menak Jingga membuat seisi pakuwon induk gaduh sekaligus membuat nyali para petinggi Blambangan ciut. Namun, setelah para pemimpin menyerah kepada Damarwulan, kegaduhan di pakuwon itu pun segera bisa diatasi. Mereka siap dibawa menghadap ke Majapahit.

"Paman Carangwaspa dan Paman Walikrama," kata Damarwulan memecah kesunyian, "kita harus segera menghentikan permusuhan antara Blambangan dan Majapahit."

"Saya setuju ,Tuan." jawab Carangwaspa.

"Kalau begitu agar tidak semakin banyak korban, Paman berdua ikut saya ke medan perang sekarang juga," kata Damarwulan tegas.

"Baik, Tuan."

Tak lama kemudian terlihat empat ekor kuda meninggalkan barak pasukan Blambangan menuju ke arah barat. Kepulan debu pun berhamburan ke mana-mana. Tatkala matahari hampir sepenggalah, Damarwulan, Carangwaspa, dan Walikrama telah sampai di medan perang. Ternyata, peperangan itu telah berlangsung kembali.

"Prajurit Blambangan dan Majapahit ..., hentikanlah pertempuran ini! Hentikanlah pertempuran ini sekarang juga!" teriak Damarwulan menggelegar. Seketika itu pertempuran berhenti sesaat karena suara Damarwulan memekakkan telinga mereka.

“Kita semua adalah bersaudara! Ketahuilah, kita berperang ternyata hanya untuk membela nafsu keserakahan belaka! Sekarang peperangan itu telah berakhir. Lihatlah, tubuh Menak Jingga telah membujur kaku!” lanjut Damarwulan sambil menunjuk tubuh Menak Jingga.

Semua mata memandang tubuh Menak Jingga yang tergeletak di atas punggung kuda.

“Nah, letakkanlah semua senjata kalian! Saya jamin prajurit Majapahit tidak akan menyerang,” kata Damarwulan sambil melangkah mendekati mereka.

“Prajurit Majapahit, mundurlah beberapa langkah!” perintah Damarwulan dengan suara yang lantang.

Peperangan itu pun segera berakhir. Di benak mereka hampir semuanya membenarkan kata-kata Damarwulan. Ketika matahari mulai condong ke barat, peperangan itu pun benar-benar telah berakhir. Para pemimpin perang kedua belah pihak akhirnya bersepakat menarik pasukannya kembali ke barak masing-masing. Layang Seta, Layang Kumitir, dan Menak Koncar segera menemui Damarwulan.

“Kanda Damarwulan, ternyata Kanda adalah seorang yang mumpuni dan sangat sakti. Maafkanlah sikapku selama ini, Kanda!” kata Layang Seta kepada Damarwulan.

“Saya juga, Kanda! Saya tidak pernah menyangka Kanda Damarwulan dapat membunuh Menak Jingga,” kata Layang Kumitir.

“Sudahlah …, lupakanlah semua! Aku masih Damarwulan anak almarhum Patih Maudara dan aku pernah menjadi *pekatik* di kepatihan,” jawab Damarwulan tanpa bermaksud apa-apa. Layang Seta dan Layang Kumitir menjadi malu mendengar jawaban itu.

Prajurit Majapahit terpaksa harus bermalam sebelum kembali ke kota raja, sedangkan prajurit Blambangan langsung kembali ke barak Prabalingga. Damarwulan, Menak Koncar, Carangwaspa, dan Walikrama menyertai prajurit Blambangan kembali ke Prabalingga. Sementara itu, Layang Seta dan Layang Kumitir diminta untuk menjaga mayat Menak Jingga. Mayat itu esok pagi akan dibawa Damarwulan beserta rampasan perang menuju Majapahit. Selain itu, Damarwulan memberi kesempatan kepada prajurit Majapahit agar beristirahat sebelum mereka kembali ke kota raja.

Layang Seta dan Layang Kumitir pun segera memerintahkan prajurit Majapahit untuk segera beristirahat. Mereka berdua keliling ke barak-barak sambil mengatur rencana keberangkatan esok pagi ke Majapahit.

"Kanda Seta," kata Layang Kumitir sambil melihat ke kiri dan ke kanan, "Damarwulan itu hebat, tapi bodoh." lanjut Layang Kumitir.

"Maksudmu?"

"Mengapa dia meminta kita menjaga mayat Menak Jingga?"

"Apa salahnya?"

"Mayat Menak Jingga ini kita bawa saja ke Majapahit sekarang. Kita katakan kepada Ratu Kencana Wungu bahwa kitalah yang berhasil membunuh Menak Jingga. Pasti Ratu Kencana Wungu akan mengangkat Kanda menjadi raja Majapahit. Syukur jika Kanda nanti bisa mendampingi Ratu Kencana Wungu."

Layang Seta tersenyum setelah mendengar penjelasan adiknya. Tanpa berpikir panjang, ia pun menyetujui rencana adiknya itu. Mereka berdua akhirnya menemui Tumenggung Panjawi dan Lurah Parapat.

"Kakang Panjawi, kita segera kembali ke Majapahit saja. Kita harus segera menyerahkan jasad Menak Jingga ini kepada Ratu Kencana Wungu." kata Layang Seta.

“Tapi Tuan, bukankah kita menunggu Tuan Damarwulan dulu?” jawab Panjawi.

“Mayat ini akan segera membusuk dan mengeluarkan aroma yang tidak sedap kalau tidak segera dibawa ke Majapahit, Kakang,” Layang Seta mencoba meyakinkan Panjawi.

“Nanti kita katakan kepada Ratu Kencana Wungu bahwa Kanda Damarwulan akan menyusul dan akan membawa harta rampasan,” Layang Kumitir menyela pembicaraan.

Tumenggung Panjawi dan Lurah Parapat tidak kuasa menolak permintaan anak Patih Logender itu. Ia paham betul terhadap sifat kedua orang tersebut. Meskipun begitu, Panjawi dan Parapat tidak tahu rencana busuk Layang Seta dan Layang Kumitir.

“Nah …, perintahkan kepada semua prajurit agar berangkat sekarang. Saya akan mengurus jasad Menak Jingga,” kata Layang Seta kepada Tumenggung Panjawi.

Tumenggung Panjawi pun akhirnya memerintahkan seluruh prajurit Majapahit agar segera bersiap-siap kembali ke kota raja saat itu juga. Ketika mendapat perintah secara mendadak, sebagian besar para prajurit banyak yang menggerutu sebab di antara mereka ada yang telah tertidur, bahkan ada pula yang sedang mengobati luka-luka temannya. Namun, mereka tidak kuasa untuk menolak perintah sebab jika menolak, mereka dapat dikenai hukuman. Bahkan, dapat dipecat dari jajaran keprajuritan. Oleh karena itu, meskipun di dalam hati menggerutu, mereka pun akhirnya meninggalkan tempat itu.

Setiba di pakuwon Prabalingga, Damarwulan diperlakukan secara istimewa. Ia dianggap sebagai pengganti Menak Jingga. Menak Koncar, Carangwaspa, dan Walikrama duduk di bawah, sedangkan Damarwulan dipersilakan duduk di kursi singgasana Menak Jingga. Damarwulan agak sungkan, tetapi setelah semuanya mendukung keberadaannya, Damarwulan pun tidak canggung lagi.

Ia kemudian mengatur rencana keberangkatan ke Majapahit. Para pemimpin Blambangnan dimintanya menghadap ke Majapahit. Lambang-lambang kebesaran Blambangan juga dibawa ke Majapahit, sedangkan yang lain diminta kembali ke Blambangan. Prajurit yang akan kembali ke Blambangan akan dipimpin Patih Gajah Dhungkul.

Pada saat semuanya telah siap, tiba-tiba seorang prajurit datang menghadap.

"Tuan, ada seseorang tergeletak di punggung kuda."

"Bawa masuk saja!"

Prajurit itu segera keluar dari barak dan tak lama kemudian ia telah kembali dengan memanggul seseorang di atas pundaknya. Prajurit itu segera membaringkan orang itu di atas tikar.

"Wong Agung Marsorah!" lanjut Carangwaspa.

Damarwulan bangkit dari tempat duduk dan segera mendekati tubuh Wong Agung Marsorah. Ia kemudian membuka bungkusan yang selalu disimpan di balik bajunya. Bungkusan itu berisi ramuan. Damarwulan mengambilnya satu dan setelah diremasnya, ramuan itu ditaburkannya di atas luka Wong Agung Marsorah.

"Mudah-mudahan Hyang Widi Wasesa menyembuhkannya!" kata Damarwulan sambil memijat-mijat tengkuk dan leher Wong Agung Marsorah. Telapak kaki Wong Agung Marsorah pun dipijatnya pelan-pelan. Entah karena pijatan Damarwulan atau entah karena terlalu lama pingsan, Wong Agung Marsorah pun segera bergerak-gerak, siuman. Ia membuka matanya sedikit demi sedikit. Setelah beberapa saat mengamati orang-orang yang berada di sekelilingnya, ia pun mencoba untuk duduk.

"Jangan bergerak dulu Marsorah, tubuhmu masih lemah!" kata Walikrama.

“Kakang …, prajurit Majapahit telah meninggalkan tempat itu. Dua orang kakak beradik yang memerintahkannya.”

“Pasti Layang Seta dan Layang Kumitir,” Damarwulan membatin dalam hati, “Bagaimana dengan mayat Menak Jingga?” tanya Damarwulan.

“Dibawa serta, Tuan,” jawab Wong Agung Marsorah.

“Seta dan Kumitir pasti akan menjual nama di hadapan sang Ratu Kencana Wungu.“ Tiba-tiba Sabdapalon menyela pembicaraan. “Kita kejar saja mereka sekarang, Tuan,” lanjut Sabdapalon berapi-api.

“Tidak perlu, Paman. Biarkan Seta dan Kumitir menghadap Ratu Kencana Wungu. Bahkan, jika dia mengaku berhasil membunuh Menak Jingga pun, saya rela, Paman. Saya yakin kebenaran pasti akan terungkap,” jawab Damarwulan menyejukkan hati Sabdapalon.

“Saya yakin dinda Ratu Kencana Wungu tidak akan mudah memercayai keterangan Layang Seta dan Layang Kumitir,” Menak Koncar yang sejak tadi diam pun akhirnya ikut berbicara.

“Betul, Tuan. Saya bersedia menyertai Tuan menghadap Ratu Kencana Wungu sebagai tahanan perang dan saksi atas kematian Menak Jingga,” kata Baudenda sambil mempersilakan Damarwulan mengikat kedua tangannya.

“Kakang Baudenda, Kakang Walikrama, Paman Carangwaspa, dan Paman Sabdapalon, kita tidak perlu khawatir meskipun tubuh Menak Jingga telah dibawa Layang Seta dan Layang Kumitir.”

“Baik, Tuan.”

“Saya masih memiliki bukti yang cukup untuk meyakinkan Ratu Kencana Wungu bahwa sayalah yang membunuh Menak Jingga, bukan Layang Seta dan Layang Kumitir,” kata Damarwulan meyakinkan.

Saat itu hari belum begitu siang. Pantulan matahari belum begitu panas. Sebelum berangkat ke Majapahit, Damarwulan membagi sisa-sisa prajurit Blambangan menjadi dua. Sebagian diminta kembali ke Blambangan, sedangkan yang lain diajak menghadap ke Majapahit. Setelah dibekali beberapa petunjuk dan beberapa pesan secukupnya, Baudenda mulai meninggalkan tempat itu menuju Blambangan.

Damarwulan pun segera meninggalkan tempat itu menuju ke arah barat daya, ia sengaja mengajak Carangwaspa, Walikrama, istri-istri Menak Jingga, dan beberapa prajurit Blambangan. Mereka diminta memberi kesaksian kepada Ratu Kencana Wungu di Majapahit.

Sesampainya di Majapahit, penobatan Damarwulan menjadi raja pun tidak berjalan mulus karena Layang Seta dan Layang Kumitir tetap mengaku bahwa dirinyalah yang berhasil mengalahkan Menak Jingga, bukan Damarwulan. Ratu Kencana Wungu pun hampir-hampir percaya dengan penjelasan Layang Seta dan Lauyang Kumitir.

"Layang Seta dan Layang Kumitir, jika dirimu tetap kukuh mengaku bahwa engkaulah yang mengalahkan Menak Jingga, bersediakah kalian bertanding dengan Damarwulan?" Ratu Kencana Wungu bertanya kepada Layang Seta.

"Berani, Kanjeng Ratu."

"Damarwulan, beranikah engkau menghadapi Layang Seta dan Layang Kumitir?"

"Berani, Kanjeng," jawab Damarwulan.

"Baik, sore nanti di Alun-Alun Utara kalian harus bertanding adu kesaktian. Siapa yang menang, dialah yang saya yakini berhasil membunuh Menak Jingga," Titah Ratu Kencana Wungu.

"Dan, ingatlah, siapa yang menang, dialah yang akan mendampingi hidupku mengatur negeri ini," lanjut Ratu Kencana Wungu.

Ketika matahari telah agak condong ke barat, Alun-Alun Utara telah penuh sesak dikerumuni para penonton. Kabar akan terjadi perang tanding sore hari itu pun secara cepat tersebar di lingkungan istana. Bende pun segera ditabuh pertanda acara akan segera dimulai. Tak lama kemudian Layang Seta dan Layang Kumitir memasuki arena dari arah yang berlawanan dengan Damarwulan.

"He, Damarwulan orang kampung. Ayo hadapi aku Layang Seta!"

"Adik Layang Seta, mengapa Adik dibutakan oleh nafsu angkara? Mengapa yang bukan hakmu, kauakui sebagai hakmu?" Damarwulan mencoba menasihati.

"Persetan dengan itu semua. Gara-gara kau berada di kepatihan, hilanglah semua harapanku memperistri Ratu Kencana Wungu! Layang Kumitir pasti juga akan kehilangan kesempatan menggantikan kedudukan ayahanda patih."

"Adik, bukan saya yang menghendaki, tapi Ratu Kencana Wungu yang menghendaki."

"Sampai mati pun, aku tidak percaya pada omonganmu. Ingat aku tidak sudi menjadi iparmu meskipun kakakku telah kauperistri! Hidup hanya numpang ayahanda patih saja sombongnya sundul langit!"

Kepala Damarwulan mendidih mendengar hinaan iparnya itu, "Layang Seta, mana mau Ratu Kencana Wungu bersuami dirimu yang tidak punya sopan santun, tukang mabok, tukang judi, tidak punya kecakapan apa-apa. Jarang mandi lagi! Hanya hidup di balik ketiak ayahmu!"

"Persetan kau Damarwulan!" teriak Layang Seta sambil menyambar kening Damarwulan. Untung Damarwulan telah waspada. Dengan sedikit menarik kepala ke belakang, pukulan itu dapat dihindari. Namun, serangan Layang Seta tidak hanya berhenti sampai di situ.

Tatkala serangannya selalu gagal, ia mengulangi serangannya sambil tertawa terbahak-bahak. Suara itu lama kelamaan seperti bersahutan memekakkan telinga.

Damarwulan membiarkan suara tawa itu, tetapi lama kelamaan konsentrasinya terpecah menjadi dua. Damarwulan baru menyadari hal itu ketika kaki Layang Seta telah mengenai punggungnya. "Plak ...!" Damarwulan hampir saja terjerembab. Namun, dalam waktu yang sesaat, ia telah menguasai dirinya. Tahu-tahu tangan kanannya telah mengurai ikat pinggang dan sesaat kemudian terdengar ledakan cambuk berulang-ulang. "Tar … tar … tar …!" suara cambuk itu memburu layang Seta bergerak. Bunyi cambuk itu mampu menghentikan suara tertawa Layang Seta yang telah membuat telinga para penonton kesakitan.

Cambuk yang dipegang Damarwulan kadang lembek bagaikan benang basah, tetapi kadang mengeras bagaikan pedang yang siap merobek perut lawan. Bahkan, cambuk itu pun dapat menari-nari di atas kepala Layang Seta sebelum akhirnya meledak persis di dekat telinganya. Meskipun telah lama mempermainkan cambuknya, Damarwulan tidak mau membunuh Layang Seta. Ia hanya bermaksud memberi pelajaran kepada iparnya agar bersifat kesatria dan mau mengaku kesalahannya.

Layang Kumitir tidak rela melihat kakaknya dipermainkan seperti itu. Karena itu, ia meloncat sambil berteriak, "Ciat …," tahu-tahu Layang Kumitir telah bergabung dengan kakaknya.

“Kakang Layang Seta, gabungkan ajian kita dan lumatkan Damarwulan segera!” bisik Layang Kumitir. Tak lama kemudian kedua tangannya melontarkan serangan ke arah Damarwulan secara bersama, “Wus...!” Namun, Damarwulan tidak mau dadanya disakiti. Karena itu, cambuknya sengaja dipukulkan ke arah kedua tangan lawan. “Tar ...!” kedua kakak beradik itu mengaduh, tangannya seperti tersengat listrik. Belum selesai Layang Seta dan Layang Kumitir memperbaiki diri, cambuk Damarwulan telah meliliti kedua tubuhnya, lalu terangkat dan tahu-tahu melayang ke luar gelanggang perkelahian.

“Adik, lari ...!”



Layang Seta dan Layang Kumitir segera lari meninggalkan tempat tersebut. Gelak tawa penonton terpingkal-pingkal menyaksikan tingkah laku kedua kakak beradik itu. Setelah mereka hilang dari pandangan, tak lama kemudian sorak-sorai pun terdengar gemuruh menyambut kemenangan Damarwulan. Dalam cerita lisan yang berkembang, esok harinya Damarwulan dinobatkan menjadi Raja Majapahit. Anjasmara dan Kencana Wungu keduanya diangkat menjadi permaisurinya.

Biodata Penulis

Nama : Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Jurusan bahasa dan sastra Jawa, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta (1986)
2. S-2 Magister pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (2006)

Judul Buku
1. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa
2. Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia
3. Gapura Bahasa Indonesia
4. Cupak (Cerita anak)
5. Gerantang dan Putri Denda Mandalika (Cerita anak)

Informasi Lain
Lahir di Ungaran, Semarang, pada tanggal 22 Februari 1963

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan
1. Ilustrator Majalah Ina,
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan
3. *Editor in Charge* majalah Superkids Junior.

Riwayat Pendidikan
1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku
1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)